

Filsafat Akhlaq dalam Pemikiran Etika Kontemporer

Munawir Haris

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong

irfani.fanani@gmail.com

Abstract: *In this modern age there have been many developments that have renewed the order of society in philosophizing including the way reacting to the morals philosophy. It soon becomes obvious that all sosial behaviors are developed out of the original trend. Basically, the ethical values of religion were from revelation, so the Islamic morals philosophy is not somewhat debatable point. Yet, this article puts forward the idea of Islamization of the philosophy of ethics by Muslims in the dynamics of the changing phenomena of the age. Some areas confirmed in this study are (1) problem formulation of the concepts or epistemology of ethics or morality; (2) the extend of developments and concepts of contemporary ethics; (3) position and response of the moral philosophy in contemporary ethical thinking. From some of the explanations and references, it can be concluded that morals are the manifest (outer) of behavior (verbal or deed) and the motivational encouragement of spiritual images (inner). However, terms of ethics relate to value system, a collection of principles or moral values (code of ethics), the knowledge of good or bad. By exploring the broad sources of ethics, it becomes clear that some problems with contemporary ethics appears in two levels namely global (sosial injustice, terrorism and threats, value-free action that sacrifices innocent people, eco-*

logical issues and sustainable development) and local level (high rate of corruption crimes, weakening the sense of humanity). As the morals philosophy falls into two major opinions (obedience to God's commands is subjective and the other is objective), the exploration in this occasion reflects the use of morals philosophy based on the normative understanding described in the Qur'an.

Keywords: *Morals Philosophy, Ethics Philosophy, Contemporary Ethics*

Pendahuluan

Dunia kontemporer telah melahirkan peradaban global dengan berbagai warna-warnainya. Secara umum periode kita sekarang ini sering dinilai positif karena kemajuan materi dan iptek yang begitu dahsyat. Namun bagi sebagian pihak sisi negatifnya juga tampak bahkan berdampak luas. Salah satu sisi negatif itu adalah melemahnya tatanan nilai etika, baik secara individu maupun kolektif sosial kemasyarakatan. Bentuk nyata dari krisis etika ini adalah lahirnya penyakit-penyakit sosial yang menggejala secara global. Misalnya, kriminalitas yang semakin canggih, aborsi, free seks, alkoholisme dan penggunaan obat terlarang, eksploitasi kemanusiaan, serta deretan *sosial ill* lainnya. Setidaknya ada dua sistem nilai yang hingga kini terus bersaing menjadi solusi. Yang *pertama*, mengatasnamakan wahyu (agama), dan yang *kedua*, rasionalitas manusia (filsafat). Secara geneologisnya tata nilai etis agama lahir dari wahyu, akan tetapi nilai universalitas etika filsafat hadir menjadi saksi saat etika agama itu terlembagakan. Karena itulah dalam wacana Islam istilah filsafat akhlaq bukanlah hal yang diperdebatkan. Pada awal tahun 2000-an John Naisbit, mensinyalir bahwa derasnya arus global akan melahirkan *conter trend* yang cenderung menentang homogenitas global tersebut yang didalamnya termuat sistem nilai. Dunia akan merindukan tatanan nilai primordial yang bersumber dari agama, seni, sastra maupun filsafat.¹ Bila sinyalemen ini benar, maka akan kita

¹ Jhon Naisbit, *Mega Trends 2000* (New York: Avon Book, 1991), h. 106.

coba menganalisa eksistensi filsafat akhlaq (Islam) dalam gaung filsafat kontemporer dalam upaya mencari solusi dari problematika peradaban kontemporer.

Dari dua wacana inilah mesti ditemukan dimana posisi filsafat akhlaq yang lahir belakangan dibandingkan induknya filsafat etika. Sesuai dengan universalitas ajaran Islam mestikah diadakan Islamisasi filsafat etika oleh kaum muslimin dalam dinamika fenomena zaman yang terus berubah. Ataukah filsafat etika dari klasik hingga kontemporer dibiarkan natural dan netral? Kajian ini akan mengantarkan kita pada rumusan permasalahan bagaimana konsep dan epistimologi etika atau akhlaq? Sejauhmana perkembangan dan konsep etika kontemporer? Bagaimana posisi dan respons filsafat akhlaq terhadap pemikiran etika kontemporer?

Sekilas Tentang Falsafah Etika

Istilah etika, moral, budi pekerti, akhlaq, serta adab, sering digunakan sebagai perangkat aturan tata nilai interaksi manusia dalam kehidupannya. Beragamnya berbagai term tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, karena pandangan tentang konsep moral yang heterogen. *Kedua*, fenomena modernitas sering berseberangan dengan tatanan moral tradisional. *Ketiga*, ragam ideologi menawarkan diri mereka sebagai solusi dan *guidance*. Usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan bertanggung jawab, mendorong dirinya untuk menggunakan kemampuan akalnya. Perbuatan manusia tidak pernah terlepas dari sifat baik, buruk yang keduanya senantiasa berkaitan dengan etika. Karenanya tidak heran bila hampir semua filosof berbicara tentang etika. Maka lahirlah filsafat etika.² Dalam wacana Islam term akhlaq mewakili makna terminologis dari tatanan nilai ini. Dari sudut etimologi kata *akhlaq* adalah bentuk plural dari *khuluq*. Dalam kamus *al-Munjid* kata *khuluq* ini berarti budi pekerti, perangai,

² Franz Magnis Suseno, *Tiga Belas Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-13* (Jogjakarta: Kanisius, 1997), h. 5.

tingkah laku atau tabi'at.³ Dalam *Dairat al-Ma'arif*, kata *akhlaq* dimaknai sebagai sifat manusia yang terdidik⁴ Adapun secara terminologis yang dimaksud dengan *akhlaq* menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan kehendak.⁵ Sedang menurut al-Ghazali, *akhlaq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan.⁶

Pernyataan lainnya diungkap oleh Soegarda bahwa *akhlaq* adalah budi pekerti, watak, kesusilaan dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliq-Nya dan terhadap sesama manusia.⁷ Dari beberapa terminologi di atas, dapat dianalisa bahwa *akhlaq* mencakup dua hal:

1. *Akhlaq* adalah ekspresi (*outer*) perilaku yang mempunyai muatan keutamaan baik berupa ucapan maupun perbuatan.
2. Dorongan gambaran jiwa (*iner*) yang bersifat motivatif hingga melahirkan perbuatan yang diekspresikan di luar.

Adapun dari aspek geneologisnya, pertumbuhan dan perkembangan *akhlaq* tak pernah lepas dari realita konsep etika yang ada di luar Islam serta muatan muatan orsinil dari ajaran Islam. Konsep etika luar Islam mesti diakui keberadaannya, yaitu eksistensi filsafat dengan salah satu cabangnya, etika yang lahir jauh sebelum lembaga *akhlaq* berdiri. Sedang muatan orisinalitas *akhlaq* ialah ajaran al-Quran dan Sunnah nabi. Dalam hadis diungkapkan: "*Telah aku tinggal dua perkara, dimana kamu tidak akan tersesat selama kamu memegang teguh keduanya, yakni al-Quran dan Sunnah-ku* (HR Malik).⁸

³ Luis Ma'luf, *Qamus al-Munjid* (Beirut: al Maktabah Karulikiyah, tt), h. 194.

⁴ Abdul Hamid Yunus, *Dairat al Ma'arif*, Juz II (Kairo: Al-Sya'b, tt), h. 436.

⁵ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, tt), h.15.

⁶ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III (Kairo: Masyhad al-Husaini, 1961), h. 91.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 15.

⁸ Malik, *Muwatha dalam Maktaba Syamila*, Ver 2 [CD ROM]

Historis Filsafat Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha*, artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Dengan begitu etika berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Ada juga kata moral dari bahasa Latin yang artinya sama dengan etika.⁹ Secara istilah etika mempunyai tiga arti: *pertama*, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa disebut sistem nilai. Misalnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indoeur Asia. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dan lain-lain. *Ketiga*, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika menjadi ilmu apabila kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Di sini sama artinya dengan filsafat moral. Objek pembahasannya adalah segala bentuk perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melakukan apa yang ia perbuat, berkaitan dengan baik dan buruk secara sadar.¹⁰

Dari aspek historisnya, filsafat etika muncul pada masa *Sophisticans* (500-450 SM). Fase ini muncul setelah dunia filsafat sebelumnya lebih terkonsentrasi pada pembicaraan alam raya¹¹ Socrateslah yang dipandang sebagai bapak filsafat etika. Secara singkat fase filsafat etika mengalami tiga bagian besar.¹²

1. Fase Yunani, yakni masa Socrates (w. 399 SM) dan masa Aristoteles (w. 322 SM).

⁹ Mokhtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat* (Palembang: UNSRI, 1999), h. 77.

¹⁰ Khaerudin MAG, *Pemikiran dan Etika Pendidikan Islam* (Makassar: YAPMA, 2003), h. 57.

¹¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Rajawali Grafiti Persada, 2006), h. 58.

¹² Sayyid Moh Aqil, *Madkhal ila ad-Dirasah Akhlaqiyah al-Falsafaiyyah* (Kairo: Darul Hadis 1997), h. 65.

2. Fase Pertengahan, yakni masa keterpengaruhan agama-agama. Hal ini ditandai dengan munculnya agamawan Kristen seperti Thomas Aquinas (w. 430 M), Agustinus (w. 1274 M). Sedang dari kalangan muslim muncul Filosof seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Mulla Shadra (w. 1640).
3. Fase Modern, yakni ditandai dengan munculnya tokoh Rene Descartes (w. 1650), Spinoza (w. 1677), Imanuel Kant (w. 1804), John Stuart Mill (w. 1873), Thomas Hobbes, Herbert Spencer (w. 1903), Nietzsche, Emile Durkheim (w. 1917), dan lain-lain.

Dalam pembahasan ini, kita akan fokus pada wacana filsafat etika pada fase modern atau kontemporer, yakni paska abad ke-15 hingga sekarang. Beberapa pandangan filosof etika modern tersebut antara lain:

- a. **Descartes** (w. 1650). Seorang ahli pikir Prancis yang membangun mazhab rasionalisme. Segala prasangka yang berasal dari adat kebiasaan harus ditolak. Dari awal akal yang menjadi pangkal untuk mengetahui dan mengukur segala sesuatu
- b. **Spinoza** (w. 1677). Keturunan Yahudi yang melepaskan diri dari segala ikatan agama dengan melandaskan pada aliran rasionalisme. Menurutnya untuk mencapai pada suatu kebaikan haruslah melalui rasio.
- c. **Immanuel Kant** (w. 1804). Filosof Jerman ini meyakini adanya ke-susilaan. Menurutnya, etika seseorang itu muncul karena panggilan hati. Untuk menentukan baik buruknya seseorang berpangkal pada hati nurani.
- d. **John Stuart Mill** (w. 1873). Filosof ini adalah tokoh paham utilitarianisme yang menyatakan bahwa ukuran baik dan buruk adalah kegunaan (*utility*).
- e. **Herbert Spencer** (w. 1903). mengemukakan paham pertumbuhan secara bertahap (evolusi). Ia berpendapat bahwa etika manusia selalu berubah sesuai perkembangan evolusi alam dalam etika manusia.

Pada fase modern ini, secara aliran, etika sebagai sebuah aliran filsafat dapat dibagi pada dua golongan besar, yakni Deontologis dan Teleologis.¹³

Deontologis

Deontologis dalam bahasa Yunani berarti kewajiban (*duty*). Teori yang digunakan dalam kelompok ini adalah ukuran baik dan buruk suatu perbuatan adalah perbuatan dan aturannya. Atas dasar pandangan ini etika *deontologis* menekankan pentingnya motivasi, kemampuan dan watak pelakunya, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya. Karena itu, penilaiannya didasarkan pada penilaian intuitif. Seperti dinyatakan Immanuel Kant (w. 1804) bahwa kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya terlepas dari apapun juga. Kant merumuskan tiga prinsipnya: (1) Supaya suatu tindakan punya nilai moral, maka harus dilakukan berdasarkan kewajiban. (2) Nilai moral dari tindakan tidak dipandang dari tercapainya tujuan itu. (3) Kewajiban adalah hal niscaya dari tindakan yang dilaksanakan berdasarkan sikap hormat pada hukum. Bagi Kant kejujuran harus ditegakkan terbebas akibat bagi diri pelakunya.¹⁴

Teleologis

Etika teleologis, justru mengukur baik buruknya perbuatan berdasarkan tujuan yang akan dicapai atau akibat yang ditimbulkan. Kualitas suatu perbuatan diukur secara situasional. Terdapat dua aliran dalam wacana Teleologis:

1. *Egoisme*. Aliran ini memandang baik dan buruk dapat dinilai dari manfaat bagi diri dan akunya. Pandangan ini didasarkan pada tujuan pribadi setiap orang adalah mengejar kepentingan pribadinya. Thomas Hobbes menyatakan dalam situasi khayalan dimana sumber-sumber daya terbatas setiap orang akan

¹³ Burhanudin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 67.

¹⁴ Burhanudin, *Etika Sosial...*, h. 110.

berupaya merebut sumber daya tersebut.

2. *Utilitarianisme*. Aliran ini menilai bahwa baik tidaknya sesuatu dinilai dari kegunaan (*useful*) atau faedah.
3. *Universalisme*. Yakni suatu ajaran yang menilai sesuatu itu baik bila dapat memberuikan kebaikan kepada orang banyak. Dalam aliran ini berfikir untuk kepentingan umum jauh melampaui kepentingan pribadi.
4. *Intuisionisme*. Intuisi berari ilham atau bisikan kalbu. Maka aliran ini meletakkan standar baik buruk itu pada pertimbangan rasa dan bisikan nurani, bukan pemikiran otak.
5. *Hedonisme*. Hedon itu berarti kesenangan. Aliran ini menganggap kesenangan sebagai tujuan hidupnya.
6. *Eudemonisme*. Aristoteles menggunakan istilah ini dengan pengertian bahagia. Bedanya dengan Hedonisme, aliran ini lebih mengukur bahagia dalam ukuran rasa, bukan fisik.
7. *Altruisme*. Alteri berarti others, orang lain. Aliran ini merupakan lawan egoisme. Perbuatan baik dinilai dari sudut manfaat untuk orang lain walaupun dirinya harus menanggung penderitaan
8. *Tradisionalisme*. Tradition berarti kebiasaan. Maka aliran ini menilai baik dan buruk itu dinilai dari tradisi masyarakat tertentu. Pada ranah sosial, filsafat etika etika di abad modern ini mengenalkan pula dua aliran besar, yaitu Kapitalisme dan Marxisme (Komunis/Sosialis).¹⁵
9. *Kapitalisme*, menjadikan manusia sebagai kawan kerja sama untuk menumpuk kapital. Di antara tokoh aliran ini adalah Herbert Spencer.
10. *Marxisme*, menjadikan manusia sebagai kamrad kamrad untuk merebut kekuasaan, Karena kekuasaan berarti kekayaan. Tokoh

¹⁵ *Ibid.* h. 41.

aliran ini antara lain: Karl Marx (w. 1883). Sebagai cabang filsafat etik sangat menekankan pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma sosial begitu juga terkait aneka permasalahan yang timbul dengan nilai dan norma tersebut.¹⁶

Persoalan etika kontemporer di tingkat global sebagai berikut:¹⁷

- a. Ketidakadilan sosial yang bersifat internasional: Fenomena globalisasi ekonomi, pasar bebas, neoliberalisme yang melahirkan kesenjangan ekonomi. Akar permasalahannya adalah keserakahan Negara maju dan elit penguasa lokal.
- b. Terorisme Internasional dan ancaman terhadap perdamaian dunia.
- c. Implikasinya adalah tindakan bebas nilai yang mengorbankan orang yang tidak berdosa dengan semangat primordialisme negara ataupun agama. Sebab dari semua ini adalah ketidakadilan internasional yang melahirkan frustrasi sosial. Karenanya munculah keberanian antagonistik dalam perilaku dan sikap yang terkadang merugikan orang lain.
- d. Persoalan ekologi dan pembangunan yang berkelanjutan. Berupa tindakan yang menafikan etika terhadap lingkungan. Uyang mengakibatkan habisnya SDA. Muara permasalahan juga karena sikap serakah.

Sedangkan persoalan etis pada lingkup lokal antara lain: tingginya tingkat kejahatan korupsi. Poin ini termasuk bagian masalah etika sebab bermula dari hawa nafsu yang serakah serta lemahnya hukum. Serta melemahnya rasa kemanusiaan banyak warga masyarakat kita. Fenomena ini hadir berbarengan dengan perilaku politik aliran yang tidak sehat serta semangat primordialistik yang menafikan etika.

¹⁶ *Ibid*, h. 8.

¹⁷ Sudarminta, *Makalah*, Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Bandung, pada 31 Oktober, 2003.

Etika dalam Pemikiran Islam; menuju Falsafah Akhlaq

Sejak lahirnya agama dipermukaan bumi ini berbagai penyakit sosial merupakan garapan utamanya.¹⁸ Tidak kurang negara sesekuler Amerika Serikat pun mengakui realita ini. Ketika berbagai problem etika muncul tahun 1996. Amerika menyelenggarakan kampanyenya bersama yang melibatkan para tokoh *Abraham Religion* (Yahudi, Kristen dan Islam). Jauh sebelumnya majalah US News memuat tajuk *Can Churches Cure America's Social?*¹⁹ Dalam Islam wacana ilmu keislaman konsep akhlaq merupakan merupakan ajaran yang secara terminologis memproduksi berbagai tata nilai untuk dijalankan kaum muslimin. Secara filosofis dan aplikatif Al-Quran dan Hadis merupakan sumber pengambilan utama. Keduanya merupakan produk hukum tertinggi yang menjadi pedoman baik dan buruk. Di antara Al-Quran secara eksplisit memuat banyak ayat berkonotasi akhlaq:

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya". (Q.S al-Isra/17:34)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang" (Q.S al-Hujurah/49:34)

Juga Hadis yang berkonotasi akhlaq: Sabda Rasulullah: *Bukan golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan menyayangi yang muda* (HR Bukari). Sabda Rasulullah: Tidaklah seseorang

¹⁸ Alwi Syihab, *Islam Inklusif* (Bandung Mizan, 1999), h. 199.

¹⁹ Alwi Syihab, *Ibid.*, h. 200.

menutupi aib saudaranya melainkan Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat (HR Muslim). Ayat dan hadis di atas menjadi bukti terma akhlaq atau etika dalam dua sumber ajaran Islam. Adapun yang menjadi pokok kajian ini adalah perilaku manusia dari sudut pandang baik dan buruknya. Baik dalam kapasitas personal, komunal, baik terhadap tuhan maupun sesama makhluk.²⁰ Secara umum ajaran akhlaq dalam al-Quran dan Sunnah terbagi ke dalam: Akhlaq *mahmudah* (terpuji): jujur, pemaaf, bijaksana, taat dan lain-lain. Ada juga istilah lain yang dipakai, yakni akhlaq *madzmumah* (tercela): egois, kikir, bohong, aniaya, khianat dan lain-lain.²¹ Berbicara tentang akhlaq tidak bisa dilepaskan dari wacana filsafat. Karena ketika etika dijadikan sebagai sub dari filsafat maka filsafat etika akan meliputi di dalamnya filsafat akhlaq. Akhlaq memang bukan etika tapi keduanya memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahas masalah baik dan buruk. Bedanya, akhlaq lebih dekat dengan budi pekerti dan bersifat aplikatif,²² sedangkan etika cenderung lebih filosofis.²³ Namun demikian, *ethic* dalam beberapa literatur Islam sering disebut *falsafah akhlaqiyyah*.

Filsafat Akhlak dalam Perspektif Historis

Berbagai tokoh muslim dalam falsafah akhlaq dapat disebut antara lain:

1. Al-Farabi (w. 950 M). Beliau menekankan pada masalah kenegaraan. Karyanya yang terkenal *al-Ra'yu Ahli Madinati al-Fadhilah*. Al-Farabi membahas masalah etika dikaitkan dengan kehidupan bernegara. Ada enam negeri yang tidak *fadhilah*, yakni: 1) Negeri *daruriah*, yang penduduknya hanya mendapat pangan, sandang dan papan. 2) Negeri *baddalah* (kapitalis),

²⁰ Bandingkan pendapat J H Murirhead dan al Ghazali dalam M Yatimin, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), h.11.

²¹ Barmawi Umary, *Materi Akhlaq* (Solo: Ramadani, 1993), h. 196.

²² Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 15.

²³ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

yang mementingkan harta benda saja. 3). Negeri *Kurama* (gila hormat) yang penduduknya mementingkan kehormatan saja. 4) Negeri *Hissah wa Syahwat* (hawa nafsu) yang hanya berfoya-foya. 5) Negeri *jami'ah* (anarkis), yang penduduknya ingin merdeka melakukan keinginan masing-masing.

2. Ibnu Bajah (w. 975 M). Pemikirannya dalam bidang akhlaq antara lain: bahwa pemakaian istilah etika disejajarkan dengan istilah akhlak. Faktor rahanilah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan baik. Ibnu Bajah menyamakan manusia dengan hewan dari sisi ego dan sikap negative lainnya. Manusia yang mencukupkan pada akal nya saja maka ia tak ubahnya hewan.
3. Ikhwan al-Shafa (w. 1012 M). Merupakan kelompok filosof pada abad ke-10 M di Baghdad yang selalu berdiskusi secara rahasia. Mereka adalah Abu Sulaiman al-Muqoddasi, Abu Hasan al-Zanzabi, Abu Muhamad al-Miharajni, Aufi dan Zaid bin Rifa'i. Diantara ajaran akhlaqnya antara lain: Bahwa budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah. Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakekat manusia adalh jiwanya.²⁴
4. Ibn Miskawaih (w. 1030 M). Dalam pandangan Ibnu Maskawaih, akhlaq merupakan bagian dari objek pembahasan filsafat praktis.²⁵ Ajaran keutamaan akhlak Ibn Miskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah²⁶ (*nadzar al-awsath*) yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernaflu adalah *iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-Syarah*) dan mengabaikan

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq...*, h. 247.

²⁵ As'ad Samroni, *Akhlaq fi al-Islam wa al-Falsafah Qodimah* (Beirut; Dar al-Nafais, 1994), h. 126.

²⁶ Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1994), Terj. Zainun Kamal, h, 53.

nafsu (*Khumud al-Syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-Jubn*) dan nekad (*al-Tahawwur*). Posisi tengah daya berfikir adalah *al-Hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al-Safih*) dan kedunguan (*al-Balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'Adalah*). Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat. Syariat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernaafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.

5. Al-Ghazali (w. 1111 M). Karya akhlaqnya yang terkenal adalah *Ihya Ulum al-Din*. akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan. Akhlaq yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yakni kekuatan kekeuatan berfikir, hawa nafsu, dan amarah.²⁷
6. Al-Mawardi (w.1058). Karya beliau yang cukup monumental adalah *Adab al-Dunya wa al-Din*. Di dalam bukunya ini terpancar ajara falsafah akhlaqnya yakni seputar perilaku keagamaan, perilaku keduniaan dan perilaku individual. Ketiga bahasan ini diarahkan pada idealisasi moral religious seorang muslim.²⁸

Falsafah Akhlaq dan Etika Kontemporer

Berbagai gagasan di atas menyimpulkan bahwa kajian akhlaq dan etika memiliki kesamaan tujuan. Yakni mendapatkan *al-hasanaaat* (*some good*) yang diidentifikasi sebagai *al-sa'adah* (*happiness*). Permasalahannya muncul tatkala pendefinisian yang berbeda tentang *happiness* itu. Etika sebagai bagian dari filsafat mendasarkan teorinya pada logika

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq...*, h. 248.

²⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius...*, h. 12.

relatif sedangkan falsafah akhlaq mendasarkannya pada wahyu transenden. Mesti diakui bahwa secara historis mesti diakui bahwa filsafat etika lebih dulu lahir dibandingkan wacana *akhlaq*. Periode Golden Ages (750-1250 M) ini menandai awal islamisasi keilmuan klasik termasuk filsafat etika. Sayangnya kajian terhadap falsafah akhlaq ini kurang ditindaklanjuti oleh ilmuwan muslim berikutnya.²⁹ Berbeda halnya dengan filsafat etika barat yang mendominasi peradaban modern sekarang. Namun demikian ada beberapa perbandingan falsafah akhlaq *vis a vis* filsafat etika kontemporer pada beberapa kajian. Tujuan etika dalam pandangan filsafat tampaknya hanya berkisar untuk memperoleh kesmaan derajat bagi semua orang tanpa batasan ruang dan waktu serta ukuran baik adna buruknya enaga pendekatan akal saja. Sedangkan pola hidup serta peribadatan yang diajarkan Islam semata-mata dipersembahkan untuk Allah. Sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Quran: *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (Q.S. Al-An'am/ 6: 162).

Dari poin inilah kita bisa paham bahwa permasalahan etika dalam filsafatnya tidak pernah mendapatkan titik temunya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan ukuran etika itu sendiri. Dalam falsafah akhlaq, hakekat manusia diukur dari sisi fungsi dan kedudukannya. Seperti apa yang nyatakan oleh al-Mawardi. Bahkan Ibnu Maskawih melengkapinya dengan struktur eksistensial anatominya.³⁰ Dalam upaya membentuk kesempurnaan akhlaq baik Ibnu Miskawih, al-Ghazali dan al-Mawardi menekankan pada proses pendidikan melalui akal, jiwa, dan agama (302). Walaupun dalam penekanan yang berbeda (Ibnu Maskawih bercorak sosial rasional, al-Ghazali bercorak monolitik sufistik sedangkan al-Mawardi sosial religious rasional dengan teori *al-nasyah*). Hal ini akan sangat berkebalikan dengan filsafat etika barat yang menafikan entitas agama (etafisi) Sigmund Freud (w. 1939) misalnya mengatakan, "*Jika validitas norma-norma etika bersandar pada*

²⁹ *Ibid.*, h. 7.

³⁰ *Ibid.*, h. 301.

perintah Tuhan maka masa depan etika akan berdiri atau jatuh bersama-sama dengan kepercayaan pada Tuhan” Bagi Freud seperti dinyatakan dalam *The Future of an Illusion* bahwa agama adalah ilusi.³¹

Penggunaan Akal dalam Memahami Kebenaran

Terkaitan dengan penggunaan akal dalam wacana falsafat akhlaq terdapat dua aliran besar, yakni Asy’ariyah termasuk didalamnya al-Ghazali yang memandang bahwa ketaatan manusia terhadap perintah Tuhan bersifat subjektif, dimana Tuhanlah yang berkehendak. Sedangkan Mu’tazilah menilai bahwa ketaatan itu bersifat objektif. Artinya, tidak ada keterkaitan antara perintah Tuhan dengan kebenaran yang menjadi objek dalam perintah-Nya. Dengan begitu menurut Mu’tazilah akal dapat mengetahui kebenaran dari sebuah perintah Tuhan.³² Pendapat Mu’tazilah ini memiliki kemiripan dengan pemikiran Imanuel Kant yang berupaya mendemonstrasikan pentingnya akal dalam memahami sifat kebenaran.³³ Kant mengistilahkannya dengan *heteronomous*, yakni faktor lain yang menyertai komitmen pada sebuah aturan. Bagi Kant itu tidaklah etis, termasuk ketika kita menyertakan Tuhan dalam sebuah ketaatan. Namun demikian, masih ada filosof muslim yang mencoba menggabungkan antara otoritas akal dan wahyu dalam wacana ini yakni al-Mawardi. Analisa penulis dalam hal ini adalah tetap bahwa penggunaan akal tetap diperlukan dalam falsafah akhlaq. Mengingat rasionalitas akal mesti digunakan dalam memahami nilai moral normatif yang dipaparkan dalam al-Quran. Seperti konsep kebaikan (*al-khair*, *al-bir*, *al-husn*, *al’adl*, *al-qist*). Implikasi dari sumber yang berbeda tentunya bisa berakibat pada konklusi aktivitas moral yang beragam seperti pada bagan berikut:³⁴ Paradigma falsafah akhlaq bila dihubung-

³¹ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 23.

³² Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam; Pendekatan Tematis* (Bandung: Mizan, 2002), h. 127.

³³ Suparman, *Etika Religius...*, h. 333.

³⁴ Burhanudin Salam, *Etika Sosial...*, h. 46.

kan dengan filsafat etika maka keduanya memiliki hubungan simultan. Falsafah akhlaq dalam ranah etika religius merupakan gabungan dari pandangan moralitas al-Quran, konsep teologis, kategori filsafat dan plus aroma sufistik. Karena itulah bila dihadapkan secara *face to face* akan terdapat tiga hal:

Pertama, falsafah akhlaq menerima konsep falsafah etika. Keduanya bisa dipersamakan dari sisi konsep moral agar dapat dibedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Kedua*, falsafah akhlaq mengoreksi konsep falsafah etika. Dari segi sumber falsafah akhlaq merupakan ajaran yang menuntut kepercayaan dan pengabdian. Sementara etika bukan kepercayaan yang menuntut pengabdian Falsafah akhlaq juga memberikan koreksi terhadap aliran-aliran dalam filsafat etika sekaligus memberikan solusi etika religius yang Islami. Seperti ketika falsafah akhlaq mengoreksi aliran hedonisme dengan ajaran *qona'ah*. Atau aliran utilitarianismenya John Stuart Mill, dimana dalam aliran ini cenderung mengorbankan rakyat kecil dan kelompok minoritas. Sementara dalam falsafah akhlaq mengenal prinsip *al-'adalah* (*justice*). *Ketiga*, falsafah akhlaq melengkapi konsep falsafah etika. Dalam wacana falsafah akhlaq diajarkan dua jenis alam, dunia dan akhirat sedangkan dalam falsafah etika hanya alam fana saja. Falsafah akhlaq melengkapi wacana falsafah etika bahwa sumber pengetahuan bukan hanya akal, tapi juga wahyu dan intuisi. Ketika Emile Dukheim atau Freud mendeclare bahwa agama adalah ilusi itu berarti tidak ada kepercayaan terhadap Yang Ghaib. Juga Laplace yang menolak kepercayaan mistik dengan mengatakan, "*I mistrust anything but the direct result and calculation*".³⁵ Falsafah Akhlak Islam tidak menolak rasionalitas akal, tetapi melengkapinya dengan instrumen wahyu. Seperti ditemukan dalam falsafah Mulla Shadra (w. 1640) yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan itu: *burhan* (akal), *'irfan* (intuisi) dan *Qur'an* (wahyu).

Solusi Problematika Kontemporer

Pertama, diperlukan penegakan keadilan sebagai solusi akhlaqi

³⁵ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar...*, h. 46.

(etis). Islam mengajarkan umatnya berlaku adil. Memperlakukan semua kalangan dengan proporsional kepada orang yang kita benci sekalipun (Q.S. Al-Maidah/5: 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ajaran ini akan mengikis semangat primordialisme dan fanatisme sempit. Semangat ini senada dengan aliran universalisme dalam aliran etika. Sedang dalam falsafah akhlaq kita teringat pada Ibnu Bajjah tentang teori motivasi yang membedakan manusia dan hewan. Maka politik balas dendam para 'teroris' dan 'anti teroris' tidak mendapatkan tempat dari sudut pandang ini. Kebijakan para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam penciptaan tatanan berkeadilan ini. Al-Mawardi menekankan unsur *imamah* dan ketaatan pemimpin terhadap *qawaid millah* dalam hal ini. Bahkan al-Farabi menambahkan karakter kemanusiaan dan kefilosofian yang juga harus dimiliki seorang kepala negara.

Kedua, perlunya mengembangkan akhlaq peduli dan bertanggung jawab. Akhlaq kepedulian dibutuhkan untuk menyelamatkan pihak lain dari kerugian. *Akhlaq mahmudah* sebagai etika religious banyak mendorong perilaku ini al-Quran misalnya menyuruh peduli pada penderitaan orang lain dengan larangan *bakhil* (Q.S. Al-Nisa/4: 37).

الَّذِينَ يَخْلَوْنَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan".

Namun demikian bukan pula berarti tidak peduli pada diri sendiri dengan memberi secara berlebihan Q.S. Al – Isra/17: 29).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".

Inilah inti teori *nazhar al-awsath*-nya Ibnu Maskawaih Kepedulian juga bisa diterapkan pada masalah ekologi dalam wacana masalah etika kontemporer di atas. Falsafah akhlaq banyak mengutip al-Qur'an maupun al-Sunnah dalam hal ini.³⁶ Adapun tentang sikap bertanggung jawab, Hans Jonas menyatakan perlunya etika menghadapi kerusakan besar yang bisa dimunculkan oleh sikap teknokratis ilmu pengetahuan. Tanggung jawab ini dimunculkan melalui sikap memperhatikan anak ucu kita generasi ke depan. Terlebih dalam wacana akhlaq tanggung jawab bukan hanya pada yang riil tapi juga yang transenden, *ilahiyyah*. Inilah kelebihan akhlak dibanding etika. Al-Mawardi dalam *Aal-dunya wa al-din* membahas tiga masalah pokok: moralitas duniawi, moralitas ukhrawi dan moralitas individual. Dalam pengelolaan ala misalnya tanggung jawab kita bukan hanya kepada individu kita. Tapi juga untuk anak cucu kita bahkan di hadapan Allah yang mengaruniakannya.

³⁶ Lihat H A Qadir Gasing, *Etika Lingkungan* (2009).

Demikian halnya dengan korupsi, tidak mungkin dilakukan seorang muslim dengan kesadaran falsafah akhlaq.

Ketiga, perlunya sosialisasi dan pengajaran falsafah akhlaq sejak dini. Berkaca pada teori psikologi Erich Fromm, bahwa potensi untuk menjadi domba atau serigala ada pada setiap anak. Dalam Islam setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka pengajaran nilai akhlaq menemukan momentumnya sejak dini untuk diajarkan, agar menjadi kebiasaan yang terlatih. Dengan begitu akhlaq tidak lagi bersifat filosofis tapi menjadi sesuatu yang tertanam dan menghasilkan perbuatan spontanitas. Seperti yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali maupun Ibnu Maskawih.

Penutup

Di antara filsafat akhlaq dan filsafat etika memiliki hubungan, yakni sebagai studi yang secara sistematis mengenalkan sifat dan konsep nilai baik buruk, serta benar dan salah. Ada perbedaan fundamental antara falsafah akhlaq dan etika, khususnya ketika kita melihat dari sudut sumber. Kedua kajian ini memiliki sumber yang berbeda dalam penekananannya. Wahyu di satu sisi dan rasionalitas skal di sisi lainnya. Falsafah Akhlaq mengalami kemandegan pengkajian pada term modern. Berbeda dengan pemikiran etika kontemporer. Padahal semestinya falsafah Akhlaq menjadi alternatif pengembangan etika kontemporer dalam memberikan solusinya. Baik pada fungsi menerima, mengoreksi maupun melengkapi etika kontemporer. Pada tataran teoritis dan praktis falsafah akhlaq mesti lebih diperdalam dalam upaya merespon ragam fenomena pemikiran kontemporer. Baik itu menuju islamisasi etika ataupun naturalisasi. Tujuannya agar kaum muslimin terhindar dari dampak negative filsafat etika. Etika kontemporer telah menjalar ke semua segmen kehidupan masyarakat modern. Karenanya pembicaraan falsafah akhlaq bisa mengislamkannya. Pada saat nuansa materialistik telah menjadi segalanya dalam etika kontemporer maka nuansa *mistiko filosofis* dalam wacana falsafah akhlaq akan menemukan momentumnya.

Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim

- Efendi, Mokhtar. *Ensiklopedi Agama & Filsafat*. Palembang: UNSRI, 1999
- HR Gib, et al., *Encyclopaedia of Islam*, luzac, London, 1960.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007 .
- Khaerudin, *Pemikiran dan Etika Pendidikan Islam*. Makasar: YAPMA, 2003.
- Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam; Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2002 .
- Malik, *Muwatha dalam Maktaba Syamila*, Ver 2[CD ROM],
- Maskawaih, Ibn, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Zainun Kamal, M (Bandung: Mizan, 1994,
- Yatimin, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2007.
- Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Rajawali FrafindiPersada, 2006
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976 .
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudarmono. *Filsafat Islam*. Bandung: Rineka Cipta, 1997.
- Sudarminta, *Makalah*, Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Bandung.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-13*. Jogjakarta: Kanisius, 1997.

Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 .

Umary, Barmawi. *Materi Akhlaq*. Solo: Ramadani, 1993.

Pustaka Asing

Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlaq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, tt .

Al-Ghazali. Al-Imam. *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III. Kairo: Masyhad al-Husaini, 1961,

Aqil, Sayyid Moh. *Madkhal ila al-Dirasah Akhlaqiyah al-Falsafaiyyah*. Kairo: Dar al-Hadis 1997

Yunus, Abdul Hamid. *Dairat al Ma'arif*, Juz II. Kairo: Al-Sya'b, tt.

Samroni, As'ad. *Akhlaq fi al-Islam wa al-Falsafah Qodimah*. Beirut: Dar al-Nafais, 1994.

Ma'luf, Luis. *Qamus al-Munjid*. Beirut: al-Maktabah Katulikiyah, tt.

HR Gib, et.al., *Encyclopaedia of Islam*, luzac, London, 1960.